

KURATORIAL
“SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS 2021”



JURNAL PENGKAJIAN

Oleh:

Rika Amalia Putri

NIM. 1810143026

rikaamaliarika@gmail.com

I Wayan Dana

NIP. 19560308 197903 100 1

iwayan_dana@gmail.com

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

KURATORIAL
“SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS 2021”



JURNAL PENGKAJIAN

Oleh:

Rika Amalia Putri

1810143026

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Tata Kelola Seni
2022

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada proses kuratorial dalam praktek seni pertunjukan dengan mengambil studi kasus pada gelaran *annual event* seni pertunjukan terbesar di kota Solo, SIPA (*Solo International Performing Arts*) pada tahun 2021. SIPA Festival memiliki konsep kuratorial yang terinci dan matang serta relevan dengan keadaan jaman. Kuratorial pada SIPA Festival terfokus pada pemilihan tema acara, maskot, dan seleksi penampil. Pada metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, yang akan terfokus pada observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Adapun sumber data utama adalah dari penjabaran narasumber, dan ingatan narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai penjelasan proses kuratorial pada rangkaian acara SIPA 2021, dan identifikasi pada konsep pemikiran kuratorial. Setiap pengisi SIPA 2021 memiliki alasan tersendiri mengapa mereka dipilih untuk tampil pada panggung megah SIPA 2021, alasan tersebut terdapat pada penjabaran para kurator. Standar yang diterapkan SIPA Festival untuk para pengisinya merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi para penampil agar bisa menampilkan karyanya di panggung SIPA 2021.

Kata kunci: *Solo International Performing Arts*, Festival, Seni Pertunjukan, Kuratorial, Kurator

ABSTRACT

This research focuses on the curatorial process in Performing Arts practice by taking a case study at the largest annual Performing Arts event in the city of Solo, SIPA (Solo International Performing Arts) in 2021. SIPA Festival has a curatorial concept that is detailed and mature and relevant to the circumstances of the times. Curatorial at the SIPA Festival focuses on the selection of event themes, mascots, and the selection of performers. The research method used is a qualitative method, which will focus on observation, documentation, and structured interviews. The main source of data is from the description of the source, and the memory of the source. The results of this study are about the explanation of the curatorial process in the series of SIPA 2021 events,- and the identification of the concept of curatorial thinking. Each SIPA 2021 performer has their own reasons why they were chosen to perform on the magnificent stage of SIPA 2021, this reason is in the description of the curators. The standards applied by SIPA Festival for its performers are absolute requirements that must be met by performers in order to be able to display their works on the SIPA 2021 stage.

Keywords: Solo International Performing Arts, Festival, Performance Art, Curatorship, Curator

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan julukan “Negara 1000 Festival”, julukan tersebut dirasa tepat mengingat disetiap kota di Indonesia memiliki ragam perayaan adat masing-masing. Melihat potensi seni dan budaya yang beragam di Indonesia dengan antusiasme tak terbendung akan kebutuhan ilmu pengetahuan tentang seni dan budaya, Kota Surakarta memiliki sekolah dan perguruan tinggi seni, yaitu Fakultas Seni Rupa dan Design Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia yang kini menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) yang menjaga keseimbangan ekosistem seni dan budaya di Kota Solo sejak dahulu hingga kini. Institusi tersebut telah melahirkan banyak seniman kenamaan yang menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Dewasa ini, selaras dengan pertumbuhan pelaku seni dan budaya, sejalan pula dengan berkembangnya perhelatan seni dan budaya yang terbilang cukup melesat dengan ditangani oleh para SDM (Sumber Daya Manusia) yang mumpuni sesuai bidang yang digeluti. Setiap perhelatan dikemas dengan berbagai macam bentuk, mulai dari *event* bulanan, perhelatan seni dengan satu disiplin seni, kolaborasi seni, perhelatan budaya dan upacara tradisi, *event ceremonial*, hingga festival. Kota Solo tercatat memiliki tak kurang dari 30 festival setiap tahunnya. Sebut saja festival yang konsisten terselenggara hingga tahun 2020 antara lain Ramayana *Bakdan Ning Solo*, *Solo Batik Carnival*, Grebeg Sudiro, Solo 24 Jam Menari, Solo Keroncong Festival, *Solo City Jazz*, dan *Solo International Performing Arts*. Seniman dan budayawan Kota Solo turut serta memeriahkan setiap festival, partisipasi ini merata keseluruh bidang seni bahkan non seni yang berhubungan dengan festival, hal ini membuat roda perekonomian Kota Solo turut berputar dengan adanya setiap festival berskala besar yang melibatkan banyak orang. Hal ini disambut baik oleh pelaku seni dan budaya dikarenakan pada hakekatnya mereka membutuhkan ajang eksistensi sebagai bentuk dari presentasi kekaryaannya.

Dukungan Pemerintah Kota Surakarta dan instansi pendukung dan pelindung seni dan budaya seperti Kraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, ISI Surakarta, UNS, dan instansi swasta membuat geliat perhelatan seni menjadi begitu semarak di Kota Solo. Tidak semua festival didanai oleh Pemkot, banyak pula festival yang berjalan secara mandiri dengan manajemen yang tertata rapi. Setiap festival memiliki daya tarik dan pasarnya masing-masing dengan mengangkat berbagai disiplin ilmu yang membuat investor serta donator berdatangan. Masalah klise pendanaan disetiap festival bisa ditangani dengan baik oleh panitia.

Mengenal lebih detail mengenai karakteristik setiap festival di Kota Solo, mengacu kepada konsep, ciri khas, dan tujuan festival tersebut. Festival yang memiliki karakteristik yang kuat selalu dinanti kehadirannya pada setiap tahun.

Festival di Kota Solo yang begitu menyita perhatian khalayak seni di Indonesia adalah *Solo International Performing Arts* atau biasa disingkat SIPA. Memiliki konsep, ciri khas, dan tujuan yang kuat, SIPA berhasil meraih 3.000 penonton setiap malamnya disaat pertunjukan *live* di *venue* Benteng Vastenburg. Jika setiap tahun SIPA diselenggarakan selama 3 malam berturut turut, berarti tak kurang dari 10.000 penonton memadati Benteng Vastenburg. Tentu angka itu tidak akan tercapai tanpa adanya konsep dan ciri khas yang menjadi daya tarik SIPA di mata masyarakat umum. Konsistensi panitia penyelenggara SIPA sudah dipertahankan selama 13 tahun. Pertama kali diselenggarakan di tahun 2009 atas inisiasi Wali Kota Solo saat itu Bapak Joko Widodo yang sekarang menjadi Presiden Republik Indonesia memprakarsai penyelenggaraan seni pertunjukan

berskala *International* yang diwujudkan melalui seni pertunjukan, dan diputuskan bernama SIPA – *Solo International Performing Arts*.

Roda pengerak festival ini adalah R.Ay. Irawati Kusumorasri, seorang koreografer, penari, budayawan yang menyambut baik gagasan Pak Joko Widodo dengan menyelenggarakan SIPA. Harapan Presiden Joko Widodo yang menjadi misi SIPA yaitu SIPA sebagai wadah diplomasi antar kota, antar negara, dan yang terpenting antara rakyat dengan rakyat. Dibantu oleh penggiat *event* Kota Solo yang lain, SIPA menjadi festival bergengsi yang memberikan *multiplier effect*¹ bagi masyarakat Kota Solo saat perekonomian bergulir saat festival berlangsung, dampak dari datangnya para wisatawan penampil, dan penonton ke Kota Solo.

Selain berfungsi sebagai festival andalan Kota Solo, SIPA juga bertugas menjaga diplomasi hubungan baik Kota Solo dengan kota lain di Indonesia maupun luar negeri dalam hubungan diplomatik lewat seni pertunjukan. Terhitung beberapa kota sudah menandatangani kerjasama diplomatik dengan SIPA adalah Kota Andong, Kota CheongSong, Kota Daegu Korea Selatan, Vientiane Laos, dan Shanghai China. Terdapat juga kerjasama dengan lembaga penjaga nilai budaya seperti IMACO (*International Mask Arts & Culture Organization*), KCC (*Korean Culture Center*), IOV, AMF (*Andong Mask Festival*), dan ABraSOFFA Brazil. Hal ini membuat SIPA menjadi andalan *soft power* bagi Kota Solo (Damayanti: 2020)

SIPA Festival merupakan pionir *event* dengan konsep yang kuat untuk sebuah festival. Festival ini memiliki konsep yang berbeda setiap tahunnya. Yang membuat konsep SIPA berbeda dari festival lain adalah adanya kurasi dalam proses produksi festival ini menerapkan sistem kuratorial dengan sangat rinci dan terencana. Hal yang harus melewati proses kurasi adalah penentuan tema, pemilihan maskot, dan kurasi penampil pengisi acara. Kerja kurasi ini meliputi proses kerja pra acara saja, selanjutnya kerja kurasi tersebut ditentukan oleh Direktur SIPA, didiskusikan dengan para kurator, dan dilaksanakan oleh para panitia.

Event ini dinilai tepat menjadi objek penelitian karena:

1. Penyelenggaraannya telah melibatkan elemen *pentahelic* di Kota Surakarta, yaitu *Government, University, Civil Society, dan Business*. Kementerian Pariwisata RI dan Pemerintah Kota Surakarta sebagai komponen *government*; SIPA *Community* sebagai wadah bagi berkumpulnya mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, komunitas, dan masyarakat umum; PHRI, ASITA, dan komunitas-komunitas budaya lain sebagai komponen *civil society*; berbagai perusahaan-perusahaan lokal dan nasional yang berperan selaku sponsor sebagai komponen *business*.
2. Mengangkat produk budaya dalam wujud seni pertunjukan dari berbagai belahan dunia selama tiga hari dalam tata panggung yang megah, mewah, dan spektakuler sebagai diferensiasinya.
3. Dalam penyelenggaraan selama 3 hari berturut-turut, bisa dipastikan berdampak *multiplier effect* pada tingkat hunian hotel, perputaran mata uang di Kota Surakarta, pada tingkat kunjungan wisata, dan sebagainya.
4. Telah menjadi *icon* potensial bagi pengembangan bidang pariwisata guna mendukung program *destination branding* Kota Surakarta sebagai Kota Budaya.

¹ *Multiplier effect* adalah suatu kegiatan yang dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan bahwa industri pariwisata yang menggerakkan industri-industri lain sebagai pendukungnya. Komponen utama industri pariwisata adalah daya tarik wisata berupa destinasi dan atraksi wisata, perhotelan, restoran dan transportasi lokal. Sementara komponen pendukungnya, mencakup industri-industri dalam bidang transportasi, makanan dan minuman, perbankan, atau bahkan manufaktur (Glasson: 1990).

Mengambil sample yang terbaru, penelitian ini akan menjabarkan proses kuratorial dalam SIPA 2021 “*The Great Light Of Arts*” mulai dari SDM kurator, proses kurasi, hingga *controlling* dan evaluasi pelaksanaan kurasi dengan benar.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses kuratorial Solo *International Performing Arts* 2021 “*The Great Light Of Arts*”?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan cara kerja kuratorial yang dilakukan penyelenggara *Solo International Performing Arts* 2021 “*The Great Light Of Arts*”.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi penelitian lain terkait kuratorial dan seni pertunjukan yang kaitannya dengan *Solo International Performing Arts*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pelengkap bagi penelitian – penelitian sebelumnya terkait *Solo International Performing Arts*, dan festival lain di Kota Solo.

5. Analisis Data

Mengacu pada buku *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (2005) karya Kaelan, analisis data menggunakan analisis korelatif, analisis korelatif adalah analisis melalui etik dan emik. Analisis etik adalah metode pengumpulan data langsung dari narasumber ahli yang terlibat langsung dalam objek yang diteliti, sedangkan analisis emik adalah pengumpulan data atau tanggapan dari narasumber diluar objek atau yang tidak terlibat. Analisis Data yang didapatkan baik dari observasi, studi literatur, dan wawancara adalah data korelatif yang memiliki kolerasi dengan objek penelitian yang diamati. Selanjutnya pada proses analisis pemahaman dan interpretasi dilanjutkan dengan proses analisis hermeneutika. Metode ini digunakan peneliti untuk menangkap makna esensial, pada waktu proses pengumpulan data. Setelah pengumpulan data, dilakukan penafsiran terhadap data, sehingga esensi data dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan waktu, serta konteks keadaan sekarang.

6. Metode Penelitian

a. Metode Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yang mengacu pada buku *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (2005) karya Kaelan. Metode ini digunakan langsung terhadap responden dan narasumber untuk mengumpulkan data – data dan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Selain dengan pendekatan kualitatif, peneliti melakukan studi pustaka dan studi kasus, studi pustaka meliputi pencarian referensi yang relevan terkait kuratorial dan SIPA Festival, studi kasus juga dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara terlibat langsung dalam SIPA Festival. Kemudian peneliti mengolah data yang didapatkan, dan mendeskripsikan data tersebut untuk kemudian disimpulkan agar dapat diolah dengan metode pembahasan diskriptif. Data yang terkumpul antara lain berupa hasil wawancara, gambar, audio visual, dan bukan angka-angka. Adapun data yang ada menjadi jawaban atas rumusan masalah.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terfokus pada gelaran *Solo International Performing Arts 2021* dengan analisis manajemen dan proses produksi yang melibatkan seluruh panitia dan penampil yang terlibat. Populasi tersebut diselenggarakan pada:

Tanggal : 7, 8, dan 9 Oktober 2021

Tempat : Bengawan Solo Park, Satwa Taru Jurug Zoo

Pukul : 19.00 – 22.00 – *live* dari *venue* Bengawan Solo Park

Sedangkan sample yang diambil dari peristiwa seni tersebut adalah para kurator yang terdiri dari:

Kurator Eksekutif :

1. Dra. R.Ay. Irawati Kusumorasri, M.Sn.

Dewan kurator :

1. Dr. Raden Chairul Slamet, M.Sn.
2. Michael Asmoro
3. Dr. Dr. Eko Supriyanto, M.Sn.
4. Putri Pramesti Wigaringtyas, M.Sn.

Selain melakukan interview dengan sumber daya manusia yang terlibat langsung pada gelaran SIPA 2021, interview terstruktur juga dilakukan pada dua tokoh seniman yang telah mengeluti dunia seni pertunjukan dan dianggap dapat menilai kinerja SIPA 202 dibidang kuratorialnya, yaitu Sal Murgiyanto dan Wahyu Santoso Prabowo.

c. Metode Pengumpulan Data

Selama melaksanakan kegiatan penelitian, digunakan beberapa metode untuk memperoleh data dan materi penelitian. Metode yang digunakan penulis terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Observasi: Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis dan terstruktur terhadap gejala – gejala yang diteliti (Hardani, dkk. 2020: 125). Penggunaan metode observasi mengandalkan pengamatan dan juga ingatan peneliti. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2020: 297). Keterlibatan secara langsung dengan aktif dan partisipasi penulis dalam proses pagelaran SIPA 2021 merupakan bagian dari observasi partisipasi. Observasi dilakukan pada saat pra acara, acara dan pasca acara SIPA 2021 di lingkungan kantor SIPA Jl. Kedasih No. 22, Kerten, Laweyan, Surakarta.
2. Wawancara: Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara dilakukan secara formal maupun non formal kepada siapa saja yang terlibat dalam proses kerjasama SIPA 2021 dengan terfokus pada penyusunan konsep kuratorial. Telah disebutkan diatas, wawancara akan dilakukan kepada Kurator Eksekutif dan Dewan kurator SIPA 2021 yang memegang kunci dibalik siapa saja yang berhak tampil pada panggung SIPA 2021. Selain itu, wawancara juga akan melibatkan pendapat pakar dari luar SIPA *Community*, yaitu Wahyu Santoso Prabowo dan Sal Murgiyanto.
3. Studi Literatur: Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan proses kuratorial seni pertunjukan pada umumnya dan terkhusus pada proses kuratorial SIPA 2021. Studi literatur dalam kuratorial meliputi buku, jurnal, arsip dokumentasi, foto, dan catatan. Sedangkan studi literatur pada proses kurasi SIPA 2021, berupa dokumen perjanjian, surat, siaran pers, *MoU*, dan catatan kurator.

7. Landasan Teori

a. Kuratorial

Kurator dalam percakapan dan praktik seni di Indonesia, sesungguhnya masih merupakan kosa-kata dan kosa-kerja baru. Baru setelah pertengahan 1980-an terdengar sayup-sayup sebutan kurator. Mula-mula, sejumlah orang dalam posisi kritikus seni, penulis seni, pengamat seni, atau sebutan lainnya, mendapat pekerjaan menulis pengantar pameran (atau apapun namanya), dari seniman yang akan berpameran. Kurator adalah seseorang atau tim yang bekerja mengamati, memilah, memilih, memaknai, menulis, dan mempresentasikan karya seni di ruang publik.

Paparan itu terdapat dalam buku *Kuratorial: Hulu-Hilir Ekosistem Seni* (Wisetroto: 2020). Buku ini ditulis oleh dosen Pascasarjana, Prodi Tata Kelola Seni, ISI Yogyakarta pada buku ini mengacu pada pengalaman pribadi Suwarno Wisetroto selama mengeluti dunia kuratorial. Buku ini menjelaskan mengenai proses kurasi dari hulu hingga hilir dimana proses tersebut mempengaruhi jalur ekosistem seni, mau dibawa kemana suatu peristiwa kesenian, tergantung bagaimana konsep, dan garap kuratorial yang direncanakan.

b. Festival

Penjelasan mengenai pengertian festival di buku *Menimbang Ruang Menata Rupa* (Susanto: 2016) yang menjabarkan bahwasanya kata "Festival" berasal dari bahasa latin kuno "*festivus*" yang berarti "suasana pesta" yang kini banyak diartikan sebagai serangkaian pertunjukan musik, sandiwara, film, dan sebagainya; diselenggarakan secara periodik serta biasanya menitikberatkan ciri tertentu dalam pemilihan dan mutu. Menurut Allen (2008: 293) model penyelenggaraan seni pertunjukan dan festival seharusnya diadakan dengan mengacu pada beberapa kaidah yang mencangkup tema yang diusung, pesan yang dititipkan oleh pemerintah daerah dan institusi tertentu terhadap penyelenggaraan seni pertunjukan dan festival tersebut.

Secara umum festival bertujuan membawa kebahagiaan dan memperkuat rasa kebersamaan. Contoh festival yang telah terbukti eksistensinya dapat disebutkan yaitu: Festival Kesenian Yogyakarta, Bandung *Art Event*, Festival Kesenian Indonesia, dan salah satunya ialah *Solo International Performing Arts* yang telah tergelar selama 13 tahun.

c. Manajemen Seni Pertunjukan

Dalam paparannya dibuku *Manajaemen Seni Pertunjukan* (2014), M. Jazuli mengungkapkan manajemen dalam seni pertunjukan adalah bagaimana pelakunya dapat bersikap efisien dan efektif dalam bekerja, menakar nilai kemanfaatan dan kualitas produk kompetitif merupakan sebuah tuntutan pada era perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem informasi yang makin canggih dewasa ini. Berdasarkan dari paparan tersebut didapatkan informasi yang detail mengenai definisi manajemen seni pertunjukan, yang mana *Solo International Performing Arts* (SIPA) menerapkan manajemen seni pertunjukan yang cukup detail, berupa adanya hirarki, pembagian jobdisk, adanya konsep kuratorial, dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling, evaluating*).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Solo International Performing Arts* (SIPA)

Solo International Performing Arts (SIPA) adalah pagelaran seni pertunjukan berkonsep *annual* yang pertama kali digelar pada tahun 2009. *Solo International Performing Arts* (SIPA) menjadi jembatan bagi bertemunya seniman pertunjukan Indonesia dan seniman dari berbagai penjuru dunia. *Solo International Performing Arts* (SIPA) mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) sebagai *Top 30 Event Calendar of the Wonderful Event* tahun 2019. Selain itu, SIPA juga berhasil meraih penghargaan Anugerah Bangsa Buatan Indonesia (ABBI) 2020 sebagai juara pertama (www.sipafestival.com, diakses pada 12/05/2022).

Ide dan gagasan atas terselenggaranya *Solo International Performing Arts* (SIPA) adalah:

- a. Mengelola ide, gagasan, dan konsep tentang daya cipta, kreasi, dan inovasi dalam seni pertunjukan.
- b. Menghadirkan pasar seni pertunjukan berskala international dengan delegasi dari dalam dan luar negeri yang megah dan spektakuler.
- c. Menjadikan seni pertunjukan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kebudayaan antar bangsa.

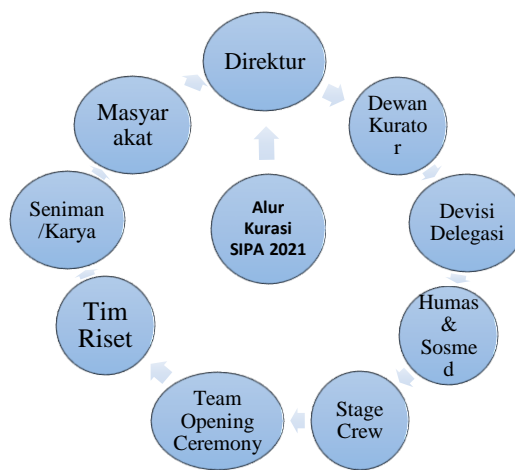
- d. Meningkatkan daya hidup Kota Solo dalam upaya edukasi dan apresiasi seni bagi masyarakat Kota Solo.
- e. Meningkatkan roda perekonomian dan pariwisata Kota Solo.

2. Kuratorial *Solo International Performing Arts* (SIPA) 2021

Sebelum memasuki pembahasan mengenai bentuk dan konsep kuratorial *Solo International Performing Arts* (SIPA) edisi tahun 2021, harus terlebih dahulu memahami tentang bentuk garapan pertunjukan yang disajikan panitia penyelenggara yang tetap menyelenggarakan festival di tahun ke dua pandemi Covid-19. Dari studi literatur yang dilakukan terhadap dokumen *press release* dan *pers press conference* devisi Humas SIPA 2021, diperoleh informasi mengenai konsep penyelenggaraan SIPA 2021. Panggung pagelaran SIPA tahun ini diselenggarakan pada tanggal 7 - 9 Oktober 2021 di Bengawan Solo Park at Jurug Zoo dengan mengusung tema “*The Great Lights of Arts*”. Konsep baru SIPA adalah ikhtiar untuk mencari dan terus mencari konsep panggung seni pertunjukkan. Pada mulanya konsep baru dimulai dengan model *hybrid*, yakni pergelaran dengan sistem luring dan daring. Selanjutnya dengan konsep *drive-in*, yakni penonton yang menyaksikan pertunjukkan secara langsung dari di dalam mobil. Dalam pergelaran *drive-in* penonton diatur sedemikian rupa sehingga menyatu menjadi bagian dari pagelaran.

Penggunaan *hybrid* dan *drive-in* sebagai konsep baru yang ditawarkan SIPA menjadi siasat festival ini dalam menghadapi keterbatasan ruang dan waktu di masa pandemi. Penggunaan cara *hybrid* dan *drive-in* memungkinkan pagelaran SIPA tetap berlangsung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Penonton yang hadir secara langsung dengan kapasitas terbatas bisa menyaksikan pertunjukan langsung dengan rasa aman. Sedangkan yang tidak bisa hadir secara langsung bisa menyaksikan melalui *streaming*.

Pemilihan kurasi penampil SIPA 2021 yang tampil secara *live* di atas panggung SIPA diutamakan seniman yang berasal dari pulau Jawa. Keputusan ini bukan tanpa alasan, kondisi dan situasi pandemi di Indonesia dan adanya aturan PPKM yang menyulitkan seniman untuk berpergian menggunakan kendaraan umum. Jika seniman berasal dari pulau Jawa, dan aturan di kota asalnya begitu ketat untuk berpergian menggunakan kendaraan umum, maka masih dapat menuju Solo menggunakan kendaraan pribadi, sehingga pagelaran dapat berjalan sesuai rencana (Wawancara Pramesti Putri, 12/03/2022).



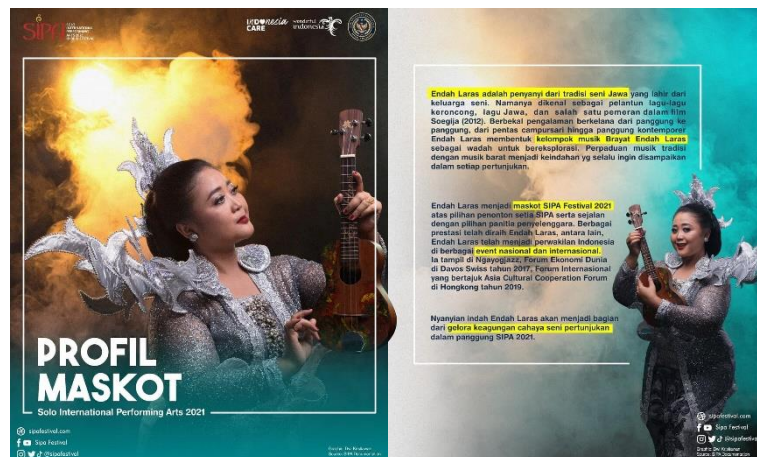
Gambar 1. 1 Alur Kerja Koordinasi Kurator SIPA 2021

Pada dasarnya, kurasi SIPA 2021 dipengaruhi oleh *stakeholder* yang mendukung lancarnya pagelaran SIPA 2021. *Stakeholder* SIPA 2021, kebanyakan memberi dukungan secara moril, yaitu berupa *fresh money*, publikasi, atau sponsor dalam bentuk lain. Selain itu beberapa *stakeholder* memiliki hak untuk merekomendasikan seniman, atau mengirimkan perwakilannya pada gelaran SIPA 2021 atas dasar perjanjian *MoU* atau kontak.

a. Kurasi Maskot

Proses penentuan kurasi SIPA 2021 melewati proses riset dan diskusi yang cukup ketat. Setiap penentuan konsep kuratorial SIPA melibatkan direktur SIPA, dewan kurator, pemerhati seni, panitia, volunteer, dan masyarakat umum. Keterlibatan masyarakat umum terlihat dari aktifnya media sosial Instagram @sipafestival dalam berinteraksi dengan *followers*-nya. Pada akun Instagram tersebut disediakan semacam template yang dapat diisi siapa saja yang ingin memberi sumbangan pendapat siapa kelak yang patut terpilih menjadi maskot SIPA. Hal ini menunjukkan bahwa SIPA 2021 menentukan proses kurasi dengan melibatkan penonton atau masyarakat sebagai bahan pertimbangan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa *Solo International Performing Arts* ada dan konsisten karena masyarakat. Kurator dan dewan kurator SIPA 2021 tidak menutup kemungkinan menerima dan mendengarkan persepsi masyarakat tentang siapa maskot SIPA selanjutnya dan siapa penampil yang ingin mereka lihat tampil di panggung megah SIPA.

Setelah melewati diskusi panjang antara kurator eksekutif, dewan kurator, dan para panitia SIPA 2021, diputuskan maskot SIPA 2021 adalah seorang pesinden, penyanyi, dan komedian Endah Laras. Pemilihan Endah Laras sebagai wajah baru SIPA dirasa tepat, mengingat kiprah Endah Laras dalam dunia seni musik, tarik suara, dan entertain yang telah teruji oleh waktu dan konsistensi berkesenian, membuat Endah Laras representatif diangkat sebagai maskot SIPA 2021. Endah Laras menjadi maskot SIPA Festival 2021 atas pilihan penonton setia SIPA serta sejalan dengan pilihan panitia penyelenggara.



Gambar 1. 2 Poster Publikasi Maskot SIPA 2021

(Sumber: www.instagram.com/@sipafestival.com , diakses pada 22/05/2022)

b. Kurasi Tema

Penentuan tema SIPA dilakukan sendiri oleh direktur SIPA dibantu oleh pengamat seni dan wartawan senior Wisnu Kisowo. Riset yang dilakukan dalam upaya menghindari dampak politik atau *political impact* dalam pengertian menimbulkan percakapan atau diskusi. Hal demikian dapat terjadi jika, tema kurasi menyodorkan masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi, spiritualitas, etnisitas, kebangsaan, lingkungan, dan yang sejenisnya, yang kontekstual, disertai dengan judul yang provokatif, mengunggah keingintahuan (Suwarno, 2020. 52)

Tema sebagai slogan harus membicarakan tentang isu-isu dunia yang sedang hangat. Dengan demikian, pemilihan tema SIPA biasanya mengacu kepada keadaan dan peristiwa yang terjadi di dunia dengan penggunaan kata yang cenderung filosofis. Untuk itu kurator eksekutif memutuskan tema *Solo International Performing Arts* (SIPA) 2021 dengan tema “*The Great Light of Arts*”.



Gambar 1. 3 Design Publikasi Tema SIPA 2021
(Sumber: www.instagram/sipafestival.com , diakses pada 18/05/2022)

Jika dialih bahasakan, “*The Great Light Of Arts*” memiliki arti “Cahaya Agung dari Dunia Seni (pertunjukan)”. Cahaya yang agung ini tentang energi kehidupan; yang digelorakan di panggung SIPA 2021. Dan energi kehidupan tersebut muncul dari suara, rupa atau pun tafsir simbol-simbol seni yang lain. Bahwa kesenian bukan sekedar ekspresi tentang rasa yang indah. Namun dari rasa yang indah itu mengandung pula semangat tentang daya guna untuk kehidupan. Kesenian bisa saja menjadi penerang dalam kegelapan kehidupan. Pada panggung SIPA, *The Great Light of Arts* juga menjadi doa atau puja untuk dunia yang sedang diterpa pandemi. (Humas SIPA 2021).

c. Kurasi *Performance*

Untuk dapat menghimpun calon penampil atau seniman dari seluruh Indonesia bahkan yang di luar negeri, Kurator dan Dewan kurator SIPA 2021 dibantu oleh devisi *Open Call*, menyebarkan publikasi *Open Call artist for Solo International Performing Arts* (SIPA) 2021 dia semua sosial media milik SIPA Festival. Dalam tahap pelaksanaan proses kurasi, kurator eksekutif berdiskusi dengan dewan kurator dan panitia untuk memilih penampil yang layak tampil *live* di panggung SIPA 2021 dan video yang layak tampil pada panggung *virtual* SIPA 2021. Diskusi dilakukan di kantor sekretariat SIPA jalan Kedasih no. 22, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta. Dihadiri oleh Kurator Eksekutif/Direktur SIPA, Dewan kurator, devisi *Open Call*, devisi delegasi, sekretaris, dan bendahara.

Dari diskusi tersebut, kurator eksekutif bertukar pikiran dan pendapat dengan dewan kurator dan para panitia SIPA 2021. Pertukaran pikiran tersebut dilakukan agar

mendapatkan kesamaan persepsi terhadap kualitas kesenimanan. Dari hasil diskusi tersebut, ditentukan berdasarkan standar kualitas dan standar kurasi *Solo International Performing Arts* dari tahun ke tahun, dan pertimbangan teknis (*stage, lighting, akomodasi, transportasi*) penampil ke *venue* SIPA 2021. Selain itu masih banyak lagi pertimbangan yang didiskusikan oleh kurator eksekutif, dewan kurator, dan panitia SIPA 2021. Sedangkan dalam menentukan *video performer* yang tampil secara *virtual* di *youtube* SIPA Festival, syarat kurasi ditambah dengan kualitas video dari segi durasi, audio, dan detail pengambilan gambar (*angel*).

Delegasi Dalam Negeri	Delegasi Luar Negeri
Brayat Endah Laras – Solo (<i>live</i>)	Tom van der Zaal – Netherlands (<i>virtual</i>)
Swargaloka – Jakarta (<i>live</i>)	Faculty of Film Theatre & Animation X Faculty of Music, UiTM – Malaysia (<i>virtual</i>)
Ngalambeksa Community Malang (<i>live</i>)	Shishani & SisterHood – Netherlands (<i>virtual</i>)
567Eight Dance Community – Solo (<i>live</i>)	Dhea Fandari - Representative of Peru (<i>live</i>)
Peni Candra Rini feat Jagad (Sentana Art – Solo) (<i>live</i>)	Makoto Namura – Japan (<i>virtual</i>)
Pecas Ndahe – Solo (<i>live</i>)	Modeun Company - Republic of Korea (<i>virtual</i>)
Sawung Dance Studio – Surabaya (<i>live</i>)	Anak Seni Pangong – Malaysia (<i>virtual</i>)
Iandarbeni – Solo (<i>live</i>)	FiTA Dance Theatre, Faculty of Film Theatre & Animation , UiTM Malaysia (<i>virtual</i>)
"Sanggar Tajuk Renggali" SMK 1 Takengon Aceh Gayo - Aceh (<i>live</i>)	Flamenco Sin Fronteras – Singapore (<i>virtual</i>)
Sanggar Meuligoe Juempa – Aceh (<i>live</i>)	Hasyima Marina Vesic Singapore (<i>virtual</i>)
ARIFURU Community - Maluku Utara (<i>live</i>)	Marina Vesic – Serbia (<i>virtual</i>)
Joko SSP feat Wiwin Andie Fashion Designer – Solo (<i>live</i>)	Cecilia Hee Jeeong Kim Republic of Korea (<i>virtual</i>)
Wanyabala Arts Community - Solo	Mariinsky Theater and World Confucian Culture Foundation - Republic of Korea (<i>virtual</i>)
	Stuttgart Ballett – Germany (<i>virtual</i>)
	Rea Danza – Spain (<i>virtual</i>)
	Tero Saarinen Company – Finland (<i>virtual</i>)
	Lumuikinos Production – Finland (<i>virtual</i>)
	Grupo de Dança e Expressão Popular Flor e Barro – Brazil (<i>virtual</i>)

Gambar 1. 4 Daftar Performer SIPA 2021
(Sumber: Humas SIPA 2021, oktober 2021)

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Konsep kuratorial yang diterapkan oleh panitia SIPA 2021 terbukti berjalan dengan baik dan diterima masyarakat. Bukti tersebut dapat merujuk kepada jumlah penonton yang hadir secara langsung dari dalam mobil, dan penonton virtual yang menonton dari rumah. Data tersebut merujuk kepada tangkapan layar *viewers live streaming* SIPA 2021 hari pertama yang menunjukkan angka 9.742 viewers, dan data mobil yang masuk sebanyak 5 mobil VIP, dan 35 mobil umum per-hari, dengan total jumlah penonton *live* adalah 105 orang (Humas SIPA, 01/02/2022)

Dari pembahasan data tersebut telah menjawab rumusan masalah dan diperoleh informasi bahwa, dalam proses diskusi, kurasi, hingga hasil kurasi, melibatkan banyak sumber daya manusia dari disiplin ilmu yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwasanya kerja kurator adalah kerja yang kompleks, mengikuti beragam perkembangan, perubahan, dan pergeseran yang berlangsung cepat serta tidak terduga. Tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti arus dan bertahan. Dalam penentuan tema, tema disiapkan dan ditentukan sebagai pijakan dewan kurator dalam menentukan isian konten pagelaran, seniman, dan karya yang ditampilkan.

Penentuan maskot setiap tahunnya melewati diskusi yang panjang, agar tidak menjadi pro dan kontra atau menjadi percakapan masyarakat seni pertunjukan dan masyarakat umum dalam hari pagelarannya. Tapi itu semua adalah bagian dari proses menjadikan suatu festival menjadi festival yang ideal, walau jauh dari kata sempurna. Pada dasarnya, kurasi SIPA 2021 dipengaruhi oleh *stakeholder* yang mendukung lancarnya pagelaran SIPA 2021.

Proses kuratorial yang diterapkan dalam kurasi *Solo International Performing Arts* (SIPA) tahun 2021 memiliki akar konsep yang kuat dan sesuai dengan misi dan visi *SIPA Community*. Tetapi pada pelaksanaannya, terutama dalam pemilihan penampil, para kurator cenderung melakukan pendekatan secara personal yang berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap proses kreatif sang seniman. Pendekatan ini menjadi metode yang efektif dipakai agar para kurator mengetahui kualitas karya dan seniman yang dinilai cocok.

2. Saran

1. Bagi *SIPA Community*

Sebagai penyelenggara hajatan festival, sesungguhnya *Solo International Performing Arts* (SIPA) perlu kajian lebih lanjut mengenai landasan kerja kuratorialnya sebagai sebuah kurasi festival, dimana landasan kerja kuratorial ini berguna bagi keberlangsungan konsistensi SIPA Festival di masa depan.

2. Bagi Jurusan Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Program Studi S1 Tata Kelola Seni sebagai lembaga pendidikan pertama yang masih satu-satunya yang menjadi jembatan ilmu kuratorial, diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan lebih banyak festival berskala besar yang menimbulkan *multiplier effect* tidak terkecuali bagi dunia akademis, sehingga mahasiswa dapat melakukan kuliah kerja lapangan, observasi, atau pengalaman terjun langsung ke dunia pengorganisasian seni pertunjukan berskala besar.

3. Masyarakat Umum

Masyarakat umum sebagai penikmat langsung festival diharapkan mampu meningkatkan nilai apresiasi dan nilai edukasi terhadap seni pertunjukan. Masyarakat juga diharapkan menjaga keberlangsungan dunia festival ke depannya dengan lebih baik. Masyarakat juga dapat memberikan kontribusi dalam festival dengan cara menyampaikan masukan, kritik, dan saran kepada penyelenggara festival tentang konsep dan konten festival yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Allen, J. 2008. *Festival & Special Event Management*. Milton: John Wiley & Sons Australia.
- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Hatley, Barbara., Subanar, G.B., Ardhiani, Y.D. 2014 *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: kecuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang: Marjin Kiri.
- IDF. 2018. *Jejak Langkah IDF: 1992-2018*. Jakarta: IKJ-Institut Kesenian Jakarta.
- Jazuli. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majalah Gong,. 2015. *Sorak Sorai Festival*. Jakarta: Visual Arts Magazine.
- Murgiyanto, Sal. 2018. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan- IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Prabowo, W.S., Subagyo, H., Sumaryatmi., Sulastuti, .K.I., 2007. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Press.
- Susanto, Mikke. 2016. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Susanto, Mikke. 2018. *Kelola Seni: Lukisan, Wayang, Film, Hingga Jazz*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wisetrotomo, Suwarno. 2020. *KURATORIAL: Hulu hingga Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta. Penerbit Nyala.
- Widyasaputri, Rizky. 2018. *Solo International Performing Arts Tahun 2016- 2017 Sebagai Sarana Diplomasi Budaya Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Damayanti, F.A., Murtini, Wiedy., Murwaningsih, Tri. 2020. *Analisis Manajemen Konflik Pada Solo International Performing Arts (SIPA) Community Dalam Keberlangsungan Event Secara Online*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

JURNAL:

- Adib, Ahmad. 2016. *Model Produk Wisata Unggulan (Cultural Event) Terhadap Multiplier Effect dan Destination Branding Kota Surakarta*. Surakarta: FSRD, Universitas Sebelas Maret.

WAWANCARA:

Wawancara, Sal Murgiyanto, (75) 06/04/2022, Rumah Jl. Sentonorejo, 7A, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, (70) 14/04/2022, Wisma Seni, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta.

Wawancara, Michael Asmara, (66), Sekretariat SIPA Jl. Kedasih No. 22, Kerten, Surakarta.

Wawancara, R. Chairul Slamet, (64), 23/04/2022, Sekretariat SIPA Jl. Kedasih No. 22, Kerten, Surakarta.

Wawancara, Irawati Kusumorasri (59), 04/04/2022, Sekretariat SIPA Jl. Kedasih No. 22, Kerten, Surakarta.

Wawancara Eko Supriyanto, (52) 23/05/2022, Teater Besar, ISI Surakarta.

Wawancara, Pramesti Putri Wigaringtyas, (37), Sekretariat SIPA Jl. Kedasih No. 22, Kerten, Surakarta.

DOKUMEN:

Catatan Kurator

Press Release 1 SIPA 2021: Siaran Pers Press Conference SIPA 2021.

Proposal SIPA 2021. Tim Panitia SIPA 2021.

WEB:

SIPA Festival www.sipafestival.com